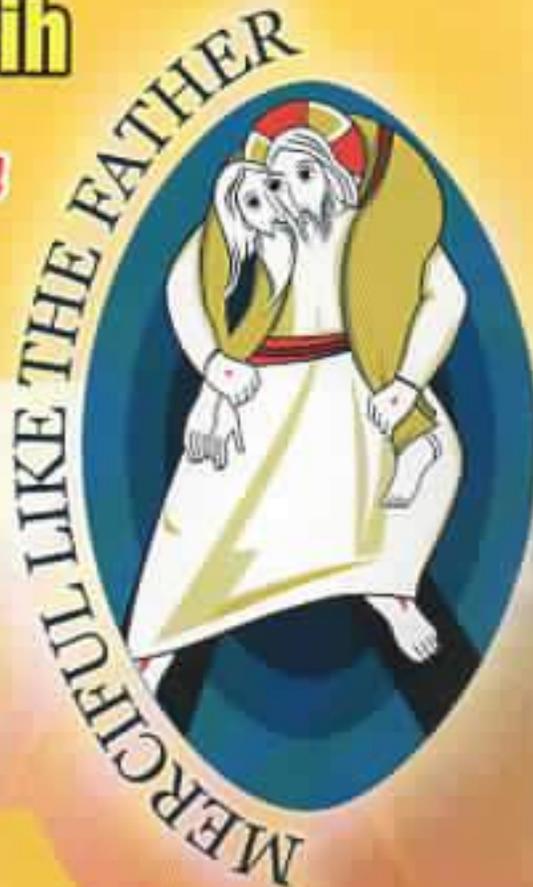


Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih

*dulu, kini, dan
esok*



Editor:
Raymundus Sudhiarsa, SVD
Paullinus Yan Olla, MSF

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 25, NO. SERI NO. 24, TAHUN 2015

Pengantar	i
<i>Editor</i>	
Daftar Isi	iv

TINJAUAN HISTORIS

Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus)	
<i>Edison R.L. Tinambunan O.Carm.</i>	3
Panorama Gereja Katolik Indonesia [1]: Metyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink	
<i>Armada Riyanto CM</i>	26
Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya)	
<i>Armada Riyanto CM</i>	43
St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara	
<i>Kristoforus Bala SVD</i>	98

TINJAUAN BIBLIS TEOLOGIS

Umat Terpilih Hidup dari Belaskasih dan Kegembiraan	
<i>Supriyono Venantius SVD</i>	151

Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih. Belajar dari Gereja Para Rasul <i>F.X. Didik Bagiyowinadi Pr</i>	169
--	-----

Israei Bercerita Tentang Masa Lampauya <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i>	190
---	-----

Berdoa Bagi Gereja <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i>	199
---	-----

TINJAUAN FILOSOFIS DAN SOSIO-KULTURAL

Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global: Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut <i>Evangelii Gaudium</i> <i>Valentinus Saeng CP</i>	215
--	-----

Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi <i>Pius Pandor CP</i>	233
---	-----

Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini (Tantangan menghadirkan Gereja gembira dan berbelaskasih) <i>Robertus Wijanarko CM</i>	273
---	-----

Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia <i>Valentinus Saeng CP</i>	289
--	-----

Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen SVD</i>	313
---	-----

Wajah Islam Nusantara Bagi Gereja <i>Peter B. Sarbini SVD</i>	343
--	-----

TINJAUAN PASTORAL TEOLOGIS

Pengadilan Gerejawi Yang Berbelas Kasih Sesudah M.P. Mitis Index Dominus Iesus: Cita-Cita dan Tantangan <i>A. Tjatur Raharso Pr</i>	355
Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin. (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV) <i>Paulinus Yan Olla MSF</i>	380
Homili dan Pembangunan Gereja Masa Depan (<i>Evangelii Gaudium</i> , art. 135-159) <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i>	393
Membangun Gereja Yang Berbelaskasih Belajar dari Santo Vinsensius de Paul <i>Antonius Sad Bultanto CM</i>	404
"Murid-Murid Yang Dintus", Sukacita Gereja Indonesia <i>Raymundus Sudhiarsa SVD</i>	417

EPILOG

Mengenal Anjuran Apostolik "Evangelii Gaudium" dan Bula "Misericordiae Vultus" <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm</i>	435
Mengapa Bergembira dan Berbelaskasih? <i>Piet Go O.Carm.</i>	447
Sukacitaku. Puisi St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i>	454
Kontributor	459

MENGHADIRKAN WAJAH GEREJA BERPARAS KEMANUSIAAN: Potret Gereja Menjadi

Pius Pandor CP

“Gereja harus melihat dengan mata yang bisa menerobos ke dalam dirinya sendiri, mempertimbangkan misteri dirinya sendiri [...] Berangkat dari kesadaran diri yang hidup itu muncul desakan kehendak untuk membandingkan antara gambaran Gereja yang ideal sebagaimana Kristus memandang dan mengasihinya sebagai pengantin yang suci dan tanpa dosa (Ef 5:27) dan wajah aktual Gereja yang dihadirkan kepada dunia sekarang ini. Inilah sumber perjuangan Gereja yang heroik sekaligus tabah untuk membarui diri yaitu perjuangan untuk memperbaiki cacat yang ditampilkan oleh anggota-anggota Gereja yang dituding dan disalahkan oleh kesadarannya sendiri dengan bercermin kepada Kristus sebagai teladannya”

[Paulus VI, *Lett. Enc. Ecclesiam Suam* (6 Agosto 1964),
10:ASS 56(1964)611-612].¹

Pendahuluan

Kehadiran agama (Gereja Katolik) memainkan salah satu peran kunci untuk ikut merasa dan terlibat dalam “duka dan kecemasan, harapan dan kegembiraan” dunia dan masyarakat. Namun kehadirannya berwajah ganda seperti wajah dewa Janus dari mitologi Romawi kuno yang darinyalah kata Januari berasal. “Satu sisi melihat ke masa depan, siap menyongsong yang tak terduga dan yang sedang datang tetapi di sisi lain memandang ke belakang

1 PAPA FRANCESCO, *Evangelii Gaudium. Esortazione Apostolica*, San Paolo: Milano, 2013, hlm. 55. Dalam uraian selanjutnya Anjuran Apostolik Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* akan disingkat menjadi EG.

yaitu ke masa lalu, seakan tak mau meninggalkan yang silam.”² Persis seperti bulan Januari kita sadar bahwa hari-hari baru sudah tiba, tapi kenangan pada yang silam tetap enggan beranjak. Seperti dewa Janus itu pula wajah gereja dalam dunia dan masyarakat dewasa ini. Pada satu sisi dalam gambaran ideal, Gereja menampilkan sinar pembebasannya, karena ia merupakan tempat di mana orang menemukan kedamaian, kedalaman hidup, harapan yang kokoh, dan kehidupan yang dipenuhi semangat kasih dan kerendahan hati. Namun di sisi lain, dalam wajah aktualnya, struktur dan regulasi Gereja, seringkali dipakai untuk melakukan diskriminasi, sarang korupsi, dan dijadikan sebagai justifikasi untuk melanggengkan *status quo*. Kita sendiri menyaksikan dan sejarah mencatat betapa besar andil agama (Gereja Katolik) dalam membakar kebencian, menimbulkan skandal, meniupkan kecurigaan, membangkitkan salah pengertian dan mengundang konflik.

Dua wajah agama (Gereja Katolik) yang ditampilkan di atas, membawanya dalam tantangan. Terkait hal ini, Magnis-Suseno menandaskan, “.. agama di satu pihak berada di bawah tekanan untuk membuktikan diri sebagai kekuatan yang maju dan bukan mundur, progresif dan bukan reaksioner, humanis dan bukan primordial, positif dan bukan tandon sentimen dan kebencian, terbuka dan bukan eksklusif, rendah hati dan bukan penuh klaim, positif dan bukan negatif. Di pihak lain agama harus membuktikan relevansi untuk membantu manusia memecahkan masalah-masalahnya, bukan secara negatif, tertutup, *skriptural*, reaksioner, melainkan secara terbuka, bersedia belajar, inklusif dan positif”.³

Artikel ini bermaksud menguraikan tema “*Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja menjadi*”. Bertitik tolak dari tema ini, pertama-tama akan ditampilkan cara pembacaan terhadap Gereja dalam bidikan Armada Riyanto, dan Paus Fransiskus. Uraian dilanjut-

2 ARMANDO PLEBE, *Storia della Filosofia 1*, Casa Editrice G. D’anna: Firenze, 1985, hlm. 99

3 FRANZ MAGNIS-SUSENO, Kata Pengantar, dalam AL ANDANG, *Agama yang Berpijak dan Berpihak*, Kanisius: Yogyakarta, 1998, hlm. 6.

kan dengan menampilkan sub tema Gereja memandang Wajah dunia dan masyarakat. Dalam menampilkan hal ini, akan diuraikan konteks-konteks kehidupan dunia dan masyarakat saat ini yang turut mewarnai wajah Gereja. Setelah itu, uraian dilanjutkan dengan mengulas sub-tema Potret Gereja menjadi. Bagian ini lebih merupakan sebuah dekonstruksi terhadap wajah Gereja berparas kemanusiaan. Artikel ini akan ditutup dengan simpulan.

Membaca Wajah Gereja: Anggur Lama dalam Kantong Baru

Diskursus tentang Gereja merupakan sebuah diskursus yang tidak mengenal masa berlaku. Dari dulu hingga sekarang bahkan pada masa yang akan datang, ia selalu menjadi *trending topik* yang ramai diperbincangkan, diseminarkan dan diperdebatkan. Diskursus tentang Gereja bagaikan anggur lama yang harus disimpan dalam kantong baru. Dengan demikian, kehadirannya di setiap zaman membawa signifikansi bagi yang menganutnya dan membawa pencerahan bagi semua orang yang berhendak baik.

1. Filosof berbicara tentang Gereja?

Diskursus tentang Gereja terbuka bagi semua. Namun, ketika filosof mengadakan diskursus tentangnya tidak sedikit yang mempertanyakan, apakah tidak salah kamar alias alamat? Atau apakah sudah jenuh dengan problem-problem filosofis seperti Ada-tiada, esensi-eksistensi, materi-forma, transendensi-imanensi, kebahagiaan-penderitaan, nihilisme-relativisme dan sebagainya yang kadang terasa hambar karena berkuat pada dunia gagasan?. Atas pertanyaan-pertanyaan ini, Xavier Tilliete dalam buku *La Chiesa nella Filosofia* (Gereja dalam pemikiran Filsafat), dengan tegas mengatakan bahwa keterlibatan para filosof dalam diskursus tentang Gereja merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban iman untuk ikut merasakan apa yang menjadi pergulatan Gereja (*sentire cum ecclesia*).⁴ Menurutnya, keterlibatan filosof dalam berbicara tentang Gereja merupakan sebuah ziarah dari filsafat menuju teologi, sebuah ziarah yang biasa disebut

4 XAVIER TILLIETE, *La Chiesa Nella Filosofia*, Morcelliana: Brescia, 2003, hlm. 23.

itinerarium mentis ad Deum (ziarah akal budi yang mencari Allah) atau *intellectus quarens fidem dogmaticam* (akal budi yang mencari pemahaman akan iman dogmatis).⁵ Mempertanggungjawabkan iman secara rasional berarti pemeriksaan iman di bawah terang akal budi.

Xavier Tilliet yang merupakan profesor filsafat di Institut Katolik di Paris dan di Universitas Gregoriana Roma, banyak melakukan terobosan kreatif dalam mempertanggungjawabkan iman secara rasional. Dalam mempertanggungjawabkan iman yang menjadi domain teologi, ia memakai baju filsafat. Dengan cara ini, Tilliet berusaha merumuskan problem-problem teologi dalam terang filsafat. Dengan demikian, kita dapat memetakan konteks dan persoalan yang menghiasi wajah teologi. Buku-bukunya yang terkenal seperti *Filosofia davanti Cristo* (Berfilsafat di hadapan Kristus), *La Cristologia idealistica* (Kristologia Idealistik), *La settimana santa de filosofi* (Pekan Suci menurut para filosof), *Il Cristo della filosofia. Prolegomeni a una Cristologia Filosofica* (Kristus dalam refleksi Filosofis: Pengantar ke dalam Kristologi Filsafat), *La Chiesa nella Filosofia* (Gereja dalam perspektif filsafat), *Il filosofo legge la Bibbia* (Filosof Membaca Kitab Suci) dan sebagainya merupakan sebuah upaya kreatif dalam mempertanggungjawabkan iman akan Gereja Katolik. Apa yang dilakukan Tilliet ini merupakan salah satu terobosan kreatif untuk menanggapi beberapa fenomena yang melanda Gereja dan masyarakat Eropa pada zamannya yaitu sekularisasi, relativisme, privatisasi iman, institusi Gereja yang kaku-prosedural dan tindakan anggota Gereja yang membawa batu sandungan dalam tubuh Gereja. Selain itu, sebagai “jalan tengah” untuk mempertemukan dua pandangan ekstrim dalam tubuh Gereja yaitu tradisional dan modernis.

Bertolak dari gagasan di atas, bagian ini akan menampilkan sosok pemikiran Armada Riyanto dalam membaca wajah Gereja Indonesia. Beliau merupakan Ketua Asosiasi Filosof-filosof Katolik Indonesia (AFKI) dan dosen filsafat di STFT Widya Sasana, Malang, yang secara kreatif mempertautkan filsafat dengan teologi baik dalam ranah *akademis-*

5 Ibid, hlm. 20

spekulatif maupun dalam ranah *praxis-dialogis*. Namun, karena keterbatasan waktu dan ruang elaborasi, saya tidak bisa menampilkan semua pemikiran Armada yang tersebar dalam ratusan artikel dan beberapa buku. Saya hanya menampilkan butir-butir pemikiran beliau yang telah tersistematisasi dalam beberapa buku yang terkait tema Gereja.

Pertama, *Membangun Gereja dari Konteks: Esai-esai Kontekstualisasi dalam rangka 25 tahun bakti mengajar Dr. Petrus Go Twan An O.Carm, Dr. Berthold Anton Pariera O.Carm, Dr. Stanislaus Reksosusilo CM*. Dalam buku ini, Armada berperan sebagai editor dan penulis naskah. Menurut sayang, buku ini merupakan sebuah karya monumental dalam kajian lintas disipliner. Di dalam buku tersebut, kita tidak hanya menikmati aneka kekayaan refleksi dari para penulis artikel yang berasal dari berbagai latar belakang ilmu, tetapi diajak bagaimana mengupayakan kontekstualisasi dalam bidang filsafat dan teologi, secara khusus bagaimana menggereja secara kontekstual. Menggereja secara kontekstual menurut Armada terkait kesadaran akan ‘tempat dan ruang’ di mana kita berada. Terkait hal ini, Armada menegaskan: “... ruang hidup kita sekarang ialah lokalitas Indonesia dengan segala mentalitas budaya komunitas dan individual sekaligus, dengan segala pemahaman relasional kesatuan kosmos kecil (manusia) dan kosmos besar (dunia) dan sistem religius feodalistik yang menempatkan pemimpin agama sebagai *pilar-pilar societatis*”.⁶ Namun kesadaran akan ruang dan tempat menurut Armada juga terkait dengan ruang keseharian hidup manusia yang memiliki beberapa perspektif dan dimensi sebagai berikut: 1) *ruang rasionalitas*: sistem pemaknaan terhadap realitas; 2) *ruang subjektivitas*: pengalaman eksistensi manusia; 3) *ruang kulturalitas-religiositas*: sistem antar-budaya, mitos dan agama; 4) *ruang lifeworld*, pemahaman tentang kosmos di mana manusia, tumbuh, berelasi dan menyejarah; 5) *ruang “hit et nunc”* hidup manusia: problem politik, sosial, dan keterpurukan ekonomi, proses pe-

6 ARMADA RIYANTO, *Sinopsis: Konteks Kontekstualisasi iman dalam Rangka Membangun Gereja dari Konteks*, dalam ARMADA RIYANTO (Ed.) *Membangun Gereja dari Konteks: Esai-esai Kontekstualisasi dalam Rangka 25 Tahun Bakti Mengajar*, Dioma: Malang, 2004, hlm. 6.

miskinan.⁷ Dalam ruang dan tempat itulah, kita akan menemukan *triple* konteks wajah Gereja Asia dan Indonesia, yaitu keberagaman agama, budaya, dan kemiskinan. Armada tidak hanya menampilkan *triple* konteks itu secara skematis tetapi melihat juga karakter realitasnya, problem-problemnya yang real, manusia-manusianya, opsi Gereja, pemberdayaan, prioritas, tindakan (bagaimana dan kapan), evaluasi, promosi dan aksi.

Kedua, *Agama Anti Kekerasan. Membangun Iman yang Merangkul*. Buku yang merupakan kumpulan artikel hari studi STFT Widya Sasana, Malang, tahun 2000 ini merupakan salah satu bentuk kontribusi bagaimana menghayati agama secara mendalam dan bertanggung jawab. Dalam buku ini, Armada yang bertindak sebagai editor mengantar pembaca pada beberapa poin refleksi yaitu “komitmen penghayatan iman yang mesti anti kekerasan, problem jurang antara teori dan praktek dalam beragama, tinjauan kritis atas aneka cetusan hidup beragama, pencarian kesadaran manusia akan yang ilahi, dan sharing pengalaman iman yang kaya, nyata serta mempesona”.⁸ Poin-poin ini, menurut saya menunjukkan betapa kaya dan luasnya dimensi-dimensi hidup sebagai orang yang telah menganut sebuah agama.

Ketiga, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Dalam buku ini, Armada menampilkan metode pembacaan terhadap dialog interreligi. Sebuah metode yang mengantar kita menyelam sejarah, menyimak tesis otoritatif Magisterium, masuk dalam pergumulan eksistensial manusia, dan bertanggung jawab atas wajah yang lain. Dalam kata pengantar bukunya, Armada dengan gamblang menjelaskan arti sub-judul Historisitas, tesis, pergumulan dan wajah.

“Perspekti buku Dialog Interreligi: historisitas, tesis, pergumulan, dan wajah. Disebut historisitas, sebab interreligi dialog memiliki karakter sejarah. Dengan tesis hendak diajukan penelitian atas dokumen-dokumen otoritatif dari Gereja Katolik.... Perspektif pergumulan mengatakan kebenaran bahwa tesis-tesis doktrinal tentang dialog interreligi memasuki fase

7 Ibid, hlm. 1-5.

8 ARMADA RIYANTO (Ed.), *Agama Anti Kekerasan. Membangun Iman yang Merangkul*, Dioma: Malang, 2000, hlm.i

baru, tahapan praksis dan pengalaman. [...] Wajah mengatakan kehadiran, kesaksian, pengalaman.”⁹

Keempat, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Dalam buku ini, Armada menyajikan panorama dan tema-tema Ajaran Sosial Katolik. Secara skematis, buku ini sebenarnya dibagi atas tiga bagian, yaitu panorama Katolisitas, prinsip-prinsip Ajaran Sosial Katolik (ASK), dan pergumulan yang memuat imperatif tindakan sebagai orang Katolik. Dalam membaca panorama Katolisitas yang mengulas dokumen-dokumen Gereja, Armada membacanya dengan menggunakan dua perspektif yaitu tema/teks dan konteks. Setelah itu, Armada menampilkan prinsip-prinsip ASK. Akhirnya, buku ini juga menampilkan pergumulan Gereja dalam konteks dan bagaimana tanggapan Gereja menanggapi problem-problem aktual kekinian. Kata kunci yang merangkum isi buku tersebut adalah dialog. Menurut Armada

“Ajaran Sosial Gereja Katolik memiliki karakter dialogal. Karakter ini memaksudkan hidup Gereja yang berdialog dengan dunia dan mengemukakan keprihatinan terhadap perkara-perkara sosial dari zaman ke zaman. Sebagai ajaran sosial, prinsip-prinsip iman dan keprihatinan menjadi sempurna ketika diwujudkan dalam perbuatan, dalam upaya merajut perdamaian, dalam keberpihakan dan pembelaan keadilan, keutuhan ciptaan serta tata cinta kasih”.¹⁰

Kelima, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis sehari-hari*. Buku ini menampilkan butir-butir pemikiran Armada terkait bagaimana menghayati hidup sehari-hari secara mendalam dan bermakna agar tidak jatuh dalam kedangkalan atau kebanalan. Buku ini memang tidak secara langsung berbicara tentang Gereja, tetapi kalau kita memahami bahwa Gereja adalah kita maka buku ini merupakan sebuah *ensiklopedi mini* bagaimana menghayati hidup sebagai orang beriman (Katolik) dalam keseharian dengan bermutu dan bertanggung jawab. Keseharian menurut Armada ‘merupakan

9 ARMADA RIYANTO, *Dialog Interreligijs: Historisitas, Tesis, Pergumulan dan Wajah*, Kanisius: Yogyakarta, 2011, hlm.vii-viii.

10 ARMADA RIYANTO, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*, Kanisius: Yogyakarta, 2014, hlm. v.

lapangan kehidupan, harta karun kebijaksanaan dan kebenaran. Keseharian adalah panorama dinamika kedalaman dari *Being* manusia”.¹¹ Tugas kita sebagai orang beriman adalah bagaimana mencandai mistik keseharian secara bijak dan bertanggung jawab.

Keenam, *Gereja Kegembiraan dan Harapan: Merayakan 45 tahun Gaudium et Spes*. Buku ini memberi kontribusi pada upaya mewujudkan Gereja sebagai pembawa kegembiraan dan pemberi harapan. Dalam buku ini, Armada menjadi editor yang mengarahkan pemikiran para kontributor dalam melakukan analisis atas salah satu dokumen penting Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*. Dalam membaca wajah Gereja (Indonesia), Armada menekankan pembaharuan diri dalam tubuh Gereja. Menurutnya,

“Setiap pembaharuan hidup Gereja menyiratkan dua karakter: menggembirakan dan memberi pengharapan. Menggembirakan sebab hidup tidak lagi seperti yang lama. Memberi harapan karena langkah baru sekaligus mengandaikan keberanian untuk menghadapi banyak tantangan. Yang terakhir membutuhkan keberanian, cinta, ketabahan dan kecerasan”.¹²

Tujuan pembaharuan adalah agar Gereja memiliki kesadaran akan identitas diri dan misinya di tengah dunia. Konsili Vatikan II merupakan saksi sejarah, bagaimana Gereja mengadakan pembaharuan. Pembaharuan yang terkait cara hidup Gereja terangkum dalam Konstitusi *Gaudium et Spes*. Terkait hal ini, Armada menegaskan bahwa Konstitusi *Gaudium et Spes* mengukir dan mendeklarasikan keterlibatan dan komitmen Gereja Katolik untuk ikut bertanggung jawab atas arah peziarahan manusia-manusia zaman ini. Gereja kegembiraan dan harapan adalah gereja yang berziarah bersama-sama semua manusia yang berkehendak baik menuju peradaban *societas* yang lebih baik, adil, dialogal, dan damai.¹³

11 ARMADA RIYANTO, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, Kanisius: Yogyakarta, 2013, hlm.5.

12 ARMADA RIYANTO, Gereja Kegembiraan dan harapan, dalam ARMADA RIYANTO (Eds.) *Gereja Kegembiraan dan Harapan: Merayakan 45 tahun Gaudium et Spes*, Kanisius: Yogyakarta, 2011, hlm.11.

13 Ibid, hlm.16

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pembacaan Armada terhadap wajah Gereja (Indonesia) sangat komprehensif, menukik dan meluas. Ia membacanya dari berbagai perspektif yaitu historis, otoritatif, diskursif dan praksis. Perspektif historis menampilkan peziarahan Gereja dalam detik-detik sejarah. Bukan hanya sejarah yang bercorak kronologis tetapi bagaimana pergulatan Gereja dalam sejarah hidupnya. Perspektif otoritatif menunjukkan bagaimana Gereja menanggapi aneka persoalan kemasyarakatan. Perspektif diskursif menunjukkan keterbukaan Gereja dalam melakukan diskursus rasional dengan semua orang yang berkendak baik. Akhirnya perspektif praksis, menampilkan detak jantung Gereja dalam praksis kehidupan sehari-hari. Beragam perspektif dalam membaca wajah Gereja yang telah diuraikan di atas dirangkum dalam term kunci sekaligus favorit Armada yaitu “Dialog”. Semua orang, siapapun dan apapun agama dan kepercayaannya, bahkan mereka yang tidak beragama, adalah saudara dalam satu Allah yang harus menjadi *insan dialog* menuju persaudaraan sejati. Dengan demikian, wajah Gereja yang bergembira dan berpengharapan sungguh-sungguh menjiwai kehidupan para pengikutnya.

Model pembacaan fenomenologi-eksistensial atas wajah Gereja seperti yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bagaimana kedalaman sekaligus keluasan berpikir seorang Armada. Ia mengajak kita untuk mengadakan revolusi kesadaran akan Gereja yang bertitik tolak dari konteks, memiliki iman yang mengakar, dan merangkul *liyan* dalam semangat dialog yang berlandaskan prinsip-prinsip kekatolikan.¹⁴ Prinsip-prinsip ini perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan tema-tema periferia atau pinggiran. Tetapi justru dari sanalah kita berjumpa dengan *liyan* untuk menghadirkan wajah Gereja yang bergembira dan berpengharapan.

14 12 prinsip Katolisitas : 1) prinsip hormat akan martabat dan hidup manusia, 2) prinsip bebas berasosiasi, 3) prinsip partisipasi aktif, 4) prinsip perlindungan dan pemihakan sesame yang miskin dan lemah, 5) prinsip solidaritas, 6) prinsip tanggung jawab pemelihara, 7) prinsip subsidiaritas, 8) prinsip kesederajatan dan keadilan manusiawi, 9) prinsip kesejahteraan bersama, 10) prinsip dialog, 11) prinsip damai, dan 12) prinsip damai.

2. Paus Fransiskus berbicara tentang Gereja.

Menurut Spadaro, surat Anjuran Apostolik Paus Fransiskus tentang *Evangelii Gaudium* merupakan sebuah pembacaan kembali spirit Konsili Vatikan II dalam terang budaya kontemporer.¹⁵ Karena itu, dalam membaca teks *Evangelii Gaudium*, ia mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mencari akar persoalan (konteks) yang ditemukan dalam kultur kontemporer. *Kedua*, struktur kronologis teks. *Ketiga*, makna (*il signifato*) teks.¹⁶ Menurut saya, cara pembacaan semacam ini di satu sisi membawa sumbangan positif karena orang diajak untuk menemukan makna sebuah teks dalam konteks kultur kontemporer, namun di sisi lain membawa dua konsekuensi praktis yang perlu dipertimbangkan. *Pertama*, dalam teks *Evangelii Gaudium* sebenarnya sudah terkandung konteks. Konteks-konteks itu tidak dicari di luar teks tetapi di dalam teks itu sendiri. Paus Fransiskus telah menampilkan konteks-konteks itu dengan skema dialektis seperti periferia-pusat, pelayanan-kekuasaan, miskin-kaya, praksis-teori, globalitas-lokalitas, terbuka-tertutup, desentralisasi-sentralisasi, waktu-ruang, persatuan-perselisihan, keseluruhan-partikularitas, dan sebagainya. *Kedua*, pemaknaan terhadap teks tidak berhenti pada penafsiran saat ini tetapi tak berhingga. Artinya, setiap pembacaan atas teks baik Kitab Suci, tradisi, mitos dan sebagainya, walaupun dibaca sampai sepuluh kali orang akan selalu menemukan makna baru.

Berdasarkan gagasan di atas, dalam pembacaan atas teks *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil): surat Anjuran Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Pewartaan Injil di dunia dewasa ini dan Bulla Yubileum Agung Kerahiman, *Misericordiae Vultus*, saya membacanya dalam terang *hermeneutik radikal* Derida. Hermeneutika radikal sebagaimana dibaca Hardiman dalam mengomentasi pemikiran Derida berkata demikian “Hermeneutika radikal merupakan interpretasi dengan konteks-konteks dan perspektif yang terus

15 ANTONIO SPADARO S.I. *Evangelii Gaudium: Radici, Struttura, Significato della Prima Esortazione Apostolica di Papa Francesco*, dalam *La Civiltà Cattolica* 213 IV 3923 (7 Dicembre 2013), hlm.417-433.

16 Ibid.

berubah dan selalu menanggungkan oposisi biner dalam teks sehingga makna sebuah teks tidak pernah dapat distabilkan dan hierarki suatu rezim makna diguncang dari dalam teks itu sendiri”.¹⁷ Lebih lanjut Hardiman menjelaskan bahwa “Radikalitas hermeneutika radikal baru tampak jelas, ketika kita mengetahui bahwa dengan cara itu Derida tidak sekadar ingin menghadapi tradisi kultur tertentu, melainkan sesuatu yang jauh lebih mengakar, mendasar dan menyeluruh dalam peradaban yaitu metafisika Barat. Apa artinya? Artinya, *dekonstruksi* bukan soal memahami teks-teks konkrit melainkan soal memahami realitas itu sendiri sebagai suatu keseluruhan, karena menurutnya tidak ada di luar teks”.¹⁸

Karena itu, setelah membaca secara kritis teks “*Evangelii Gaudium*” dan Bulla Yubileum Agung Kerahiman *Misericordiae Vultus* Paus Fransiskus, saya menemukan dua hal penting untuk dielaborasi lebih lanjut. *Pertama*, visi komprehensif Paus Fransiskus tentang Gereja. Visi komprehensif tentang Gereja ini, akan saya rumuskan dalam bentuk tesis-tesis dasar eklesiologi Paus Fransiskus. *Kedua*, Prinsip dan komitmen Paus Fransiskus dalam menghadirkan wajah Gereja yang bersukacita dan berbelas kasih.

A. Visi Komprehensif Paus Fransiskus tentang Gereja

Visi komprehensif Paus Fransiskus tentang Gereja, saya rumuskan dalam bentuk tesis-tesis dasar. Model pembacaan seperti ini, membantu kita untuk menemukan konteks-konteks yang mewarnai wajah Gereja dalam peziarahannya di tengah dunia dan masyarakat.

Tesis pertama, Gereja Misioner yang pergi keluar dengan penuh sukacita dan berjuang membentuk komunitas misioner dengan mengadakan pilihan misioner yang dijiwai oleh semangat pertobatan atau pembaharuan. Menurut Paus Fransiskus, Gereja misioner berakar pada perintah misioner Yesus: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan

17 F. BUDI HARDIMAN, *Seni Memahami. Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*, Kanisius: Yogyakarta, 2015, hlm.291.

18 Ibid.,

baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20). Amanat misioner, menurut Paus, memperlihatkan bagaimana Kristus yang bangkit mengutus pengikut-pengikut-Nya supaya mewartakan kabar sukacita di setiap waktu dan tempat, sehingga iman kepada-Nya dapat tersebar ke seluruh dunia (EG 19). Unsur-unsur yang ditekankan Paus Fransiskus adalah keluar dari egoisme (diri sendiri), sukacita, komunitas, dan proaktif. Terkait hal ini, Paus Fransiskus menegaskan “komunitas (misioner) bisa maju, mengambil inisiatif tanpa ragu dan takut, keluar untuk mencari dan menjumpai, mencari yang tersesat, berdiri di persimpangan-persimpangan jalan guna menyambut mereka yang tersingkir” (EG 24). Untuk melakukan hal ini, tentu membutuhkan pertobatan personal (perubahan gaya hidup) dan perombakan struktur (membuat struktur menjadi lebih inklusif dan terbuka, dan berorientasi pada misi). Terkait hal ini, Paus mengutip apa yang telah dikatakan Paus Yohanes Paulus II: “Semua pembaharuan dalam Gereja harus memiliki misi sebagai tujuannya jika tidak mau menjadi korban ketertutupan Gereja” (EG 27). Karena itu, Paus Fransiskus menegaskan bahwa “misi harus memusat pada hal-hal yang hakiki, pada yang paling indah, pada yang paling besar, pada yang paling menarik dan sekaligus pada yang paling penting” (EG, 35).

Tesis kedua, Gereja yang berinkarnasi (inkarnatif) dalam keterbatasan manusiawi dengan menghargai sumbangan ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis realitas kebudayaan (bahasa dan adat istiadat) sehingga bisa mengkomunikasikan secara efektif kebenaran Injil dalam konteks yang khas. Lewat afirmasi ini, Paus sangat menghormati konteks sebagai tempat bertumbuhnya benih-benih Injil tetapi tanpa mengabaikan kebenaran, kebaikan dan cahaya Injil (EG 45). Disamping itu, Paus menekankan Gereja harus menjadi rumah Bapa dengan pintu yang senantiasa terbuka lebar (EG 47). Dalam kenyataan apa yang menjadi visi besar Paus tentang Gereja yang terbuka ini dijumpai adanya penyimpangan. Terkait hal ini beliau berkata: “Sering kali kita bertindak lebih sebagai pengatur rahmat, daripada fasilitator rahmat. Gereja bukanlah rumah pajak. Gereja adalah Rumah Bapa, di mana senantiasa tersedia tempat bagi setiap orang dengan semua permasalahan hidup mereka yang melelahkan” (EG 47).

Tesis ketiga, Gereja kaum miskin. Paus Fransiskus menghendaki Gereja yang miskin dan untuk mereka yang miskin sekaligus Gereja yang rela sepatunya bergelimang lumpur kemiskinan” (EG 45). Terkait hal ini, Paus menekankan pilihan keberpihakan kepada kaum miskin dan membebaskan mereka dari situasi yang dialaminya. “Tanpa keberpihakan kepada kaum miskin,ewartaan dan Kabar Gembira, yang pada dirinya sendiri merupakan wujud utama kasih, memiliki risiko disalahartikan atau tenggelam ke dalam samudera wacana yang setiap harinya telah menenggelamkan kita ke dalam arus masyarakat berakses komunikasi mudah ini” (EG199). Oleh karena itu, bagi Gereja memihak kaum miskin pertama-tama adalah suatu kategori teologis, lebih daripada kategori budaya, sosiologis, politis, atau filosofis. Pertanyaannya adalah siapakah yang termasuk kaum miskin? Menurut Paus, yang termasuk kaum miskin adalah mereka yang tanpa pelindung (EG 210). Yang dikategorikan dalam kelompok ini adalah kaum gelandangan, mereka yang ketagihan obat-obatan terlarang, para pengungsi, penduduk asli, dan orang-orang jompo yang semakin terisolasi dan terlantar (EG 210). Satu contoh mereka yang tanpa pelindung adalah anak-anak yang belum dilahirkan. Paus menyebut mereka sebagai yang paling tanpa pembela, padahal sesungguhnya merekalah yang paling suci di antara orang-orang beriman (EG 213).

Tesis keempat, Gereja sebagai umat Allah yang melangkah maju di dalam peziarahan menuju Allah dengan beraneka wajah (kebudayaan). Karena itu, demikian afirmasi Paus “Gereja mengungkapkan otentisitas kekatolikannya sekaligus menunjukkan keindahan wajahnya yang beranekaragam (EG 116). Melalui inkulturasi, Gereja mempersilahkan masuk bangsa-bangsa, dengan kebudayaan mereka ke dalam komunitas Gereja yang sama dan satu. Karena itu, Gereja harus menjadi tempat belaskasih yang cuma-cuma, di mana setiap orang merasa diterima, diampuni dan dihibur untuk menghayati sesuai dengan kabar baik. Melalui pembaptisan kita diubah menjadi umat Allah dan kita berubah menjadi murid-murid yang diutus sebagai pelaku-pelaku evangalesasi. Menurut Scannone, lewat gagasan Gereja sebagai umat Allah, Paus Fransiskus hendak mengajak putra-putri Gereja mengembangkan budaya perjumpaan (*cultura dell'incontro*) yang dijiwai sukacita Injili (*gioia del Vangelli*) dan melakukan

“*revolusi kasih*” yang mengubah wajah Gereja”.¹⁹

Tesis kelima, Gereja yang berpusat pada Sabda. Untuk mewujudkan hal ini, Paus menekankan keakraban dengan Firman Allah. Karena itu, studi tentang Kitab Suci harus menjadi sebuah pintu terbuka bagi setiap orang percaya. Adalah hakiki bahwa firman yang diwahyukan akan membuat katekese kita sampai berbuah masak secara total beserta semua usaha kita untuk menyampaikan iman (EG 175). Namun, untuk melakukan hal itu mempersiapkan homili yang selalu dipahami dalam konteks liturgy dan katekese yang membuat hati berkobar-kobar (EG 135-142). Untuk melakukan hal itu, perlu dikembangkan habitus keakraban dengan firman Allah secara pribadi. Dengan demikian, tegas Paus, apa yang diucapkan mulut meluap dari hati.

Tesis keenam, Gereja yang berdialog dengan negara dan masyarakat, dengan iman dan ilmu, agama lain, dan dengan yang tidak beriman dalam semangat kasih, kebenaran, menjunjung tinggi martabat pribadi manusia, dan membangun sikap solider dengan mengusahakan kesejahteraan umum. Terkait hal ini, Paus Fransiskus menegaskan “Bagi gereja dewasa ini, tiga wilayah dialog menunjukkan tempat di mana Gereja harus hadir guna memajukan perkembangan manusia sepenuhnya sekaligus mengupayakan kesejahteraan umum. Ketiga wilayah dialog itu adalah dialog dengan negara, dialog dengan masyarakat-termasuk dialog dengan ilmu dan budaya, dan dialog dengan umat dari keyakinan atau agama lain yang tidak termasuk Gereja Katolik (EG 238). Agar matra-matra dialog itu terwujud dengan baik, efektif dan membawa pembaharuan dalam kehidupan bersama, demikian afirmasi Mucci menanggapi Anjuran Paus Fransiskus, diperlukan tiga kemampuan dasar yaitu kemampuan mendengarkan (*saper ascoltare*), kemampuan memahami (*saper comprehendere*) dan kemampuan berkomunikasi (*saper communicare*).²⁰ Dari tiga kemampuan dasar ini, Mucci mengutip aksioma Spinoza yang mengatakan bahwa “*humanas ac-*

19 JUAN CARLOS SCANNONE, S.I. *Papa Francesco e la Teologia del Popolo*, dalam *La Civiltà Cattolica* 2014 I 3930 (15 marzo 2014), hlm. 590.

20 MUCCI GIANDOMENICA S.I. *L'importanza del Dialogo nell' Evangelii Gaudium*, dalam *La Civiltà Cattolica* 2014 II 3936 (21 giugno 2014), hlm. 599

tiones non ridere, non lugere, neque detestari, sed intelligere” (tindakan-tindakan manusia itu [aktivitas dialog] jangan ditertawakan, jangan diratapi, dan jangan diremehkan tetapi hendaknya dimengerti (*Tractatus Theologico-Politicus*, 1, 4).²¹

Tesis ketujuh, Gereja yang dipenuhi Roh Kudus selalu berjuang untuk melakukan perjumpaan personal dengan Kasih Yesus yang menyelamatkan. Menurut Paus, “Gereja yang dipenuhi Roh Kudus selalu terbuka dan tanpa takut untuk menjadi pewarta Kabar baik. [...] Roh Kudus menganugerahi kebebasan dan keberanian untuk mewartakan dengan lantang kebaruan Injil kapan pun dan di mana pun, bahkan saat menghadapi perlawanan atau pertentangan (EG 259). Lebih lanjut Paus menegaskan bahwa “Pewarta Kabar Baik yang dipenuhi Roh adalah seorang pendoa sekaligus pekerja” (EG 262). Hal itu alami berkat perjumpaan personal dengan kasih Yesus yang menyelamatkan. Terkait hal ini, Paus mengatakan “motivasi pertama untuk mewartakan Kabar baik adalah kasih Yesus yang telah kita terima, serta pengalaman memperoleh keselamatan yang mendorong kita supaya semakin mengasihiNya (EG 242). Kita memiliki kekayaan kehidupan dan kekayaan kasih yang tidak bisa menipu, serta memiliki suatu pesan yang tidak mungkin menyestakan atau mengecewakan.

Tesis Kedelapan, Gereja yang bersukacita dan berbelaskasih sebagai jalan-jalan baru bagi peziarahan Gereja pada tahun-tahun yang akan datang. Paus mengharapkan agar “sukacita Injili memenuhi hati dan hidup semua orang yang berjumpa dengan Yesus. Mereka yang membiarkan dirinya diselamatkan olehNya, dibebaskan dari dosa, kesedihan dan kehampaan batin dan kesedihan. Dengan Kristus, sukacita senantiasa lahir dan ditampilkan kembali (EG 1). Sukacita yang dikehendaki Paus adalah sukacita Injil. Itulah yang menguatkan kita untuk menjadi pewarta kabar sukacita (EG 14). Namun, untuk menjadi pewarta Kabar Sukacita, tegas Paus Fransiskus, kita perlu merenungkan misteri kerahiman pada diri Yesus Kristus, wajah kerahiman Allah (*Gesù Christo é il volto misericordiae del Padre* (MV,1)²².

21 Ibid., hlm. 561.

22 PAPA FRANCESCO, “*Misericordiae Vultus*”: *Bolla di indizione del Giubileo Straordinario della Misericordi*, dalam *La Civiltà Cattolica* 2015 II 3957 (2 maggio 2015), hlm. 283.

B. Prinsip-prinsip dan Komitmen Paus Fransiskus dalam menghadirkan Gereja Berparas Bersukacita dan Berbelaskasih.

Setelah menampilkan tesis-tesis dasar eklesiologi Paus Fransiskus, berikut akan diuraikan prinsi-prinsip dan komitmen beliau dalam menghadirkan Gereja yang bergembira dan berbelas kasih. Adapun prinsip-prinsip yang dipegang Paus adalah:

Pertama, waktu lebih penting dari ruang. Prinsip ini menurut Paus, hendak menunjukkan ketegangan timbal balik antara kepenuhan dan keterbatasan. Kepenuhan menumbuhkan keinginan untuk selalu memiliki segala sesuatu. Sedangkan keterbatasan adalah tembok yang ditempatkan dihadapan kita. Waktu, dalam maknanya yang luas, terkait dengan kepenuhan sebagai ungkapan cakrawala yang terus-menerus terbuka dihadapan kita (EG 22). Prioritas waktu daripada ruang tentu membuat kita terus berkanjang dalam melakukan aktivitas tanpa merasa khawatir dengan hasilnya. Dalam konteks ini, yang perlu diperhatikan adalah proses yang terus berjalan tanpa kecemasan, dengan penuh keyakinan dan kegigihan. Proses, demikian afirmasi Salvini, akan menentukan kualitas atas tindakan-tindakan kita dan di dalamnya kita akan memaknai waktu sebagai *kairos*, momentum keselamatan.²³

Kedua, persatuan di atas perselisihan. Perselisihan merupakan sebuah kenyataan yang tak terhindarkan dalam kehidupan karena itu harus diterima dan dihadapi. Ketika menghadapi perselisihan, Paus Fransiskus melihat bahwa ada tiga reaksi yang muncul. *Pertama*, cuci tangan, seolah-olah tidak ada masalah. *Kedua*, terlarut dalam perselisihan sehingga terpenjara di dalamnya. *Ketiga*, berani menghadapi perselisihan, menyelesaikannya dan menghubungkannya sebagai suatu proses (bdk EG 227). Jalan ketiga menurut Paus merupakan jalan menuju persatuan. Untuk itu, diperlukan sebuah sikap respek terhadap martabat pribadi dan pentingnya mengembangkan sikap solider. Pentingnya persatuan tentu tak lepas dari spirit serikat Yesus yang menghargai berbagai bentuk perbedaan dalam

23 GIANPAOLO SALVINI,SI, *Uno Sguardo sulla societa con la Evangelii Gadium*, dalam *La Civiltà Cattolica* 2014 I 3929 (1 marzo 2014), hlm. 516.

Gereja Katolik. Terkait hal ini, Jhon Allen mengatakan: “Dalam Serikat Yesus, Anda dapat mencari hampir semua pandangan politik, semua sikap teologis dan semua gaya pribadi.”²⁴ Jadi, menghargai perbedaan merupakan pintu masuk menuju persatuan.

Ketiga, kenyataan lebih penting daripada gagasan. Kenyataan itu secara sederhana muncul jika gagasan-gagasan digarap dengan baik. Harus terjadi dialog keberlanjutan antara keduanya guna menghindari terlepasnya gagasan-gagasan dari kenyataan. Menurut Paus, akan sangat berbahaya jika ada keinginan untuk tetap tinggal dalam kerajaan kata-kata, imajinasi, dan dalil-dalil kosong. [...] Kenyataan itu meminta kita menolak aneka sarana yang memakaikan topeng pada kenyataan, yaitu wujud-wujud kemurnian yang bertopeng seperti malaikat, relativisme yang menindas, pidato-pidato kosong, sasaran yang tinggal di angan-angan daripada di dalam alam nyata, label fundamentalisme yang tidak sejalan dengan sejarah, sistem etika yang kehilangan kebaikan hati dan pembicaraan intelektual yang kehilangan kebijaksanaan (EG 231). Prioritas kenyataan lebih penting daripada gagasan, menurut saya, merupakan sebuah kritik yang diungkapkan Paus untuk membuka wawasan orang agar berpikir dan bertindak realistis, optimis dan berani di tengah merebaknya dominasi wacana.

Keempat, keseluruhan lebih penting daripada sebagian. Prinsip ini merupakan tanggapan Paus terhadap ketegangan antara globalisasi dengan lokalitas. Menurut Paus, “kita perlu menaruh perhatian terhadap dimensi global untuk menghindari kepicikan dan kedangkalan. Namun, kita juga perlu melihat yang lokal guna mempertahankan supaya kaki yang digunakan untuk melangkah tetap berpijak di tanah” (EG 234). Terhadap ketegangan ini, Paus mengajak kita untuk tidak jatuh dalam salah satu ekstrem. Jika jatuh dalam ekstem pertama, orang akan terperangkap dalam semesta yang abstrak dan diglobalkan sehingga mengagumi gemerlapnya dunia bangsa lain dan selalu mengambil jarak serta sekedar terkagum-kagum. Sebaliknya, jika jatuh dalam ekstrem kedua, orang akan terpisah dari dunia, tidak berani

24 JHON L. ALLEN, JR, *Paus Fransiskus. 10 Hal Yang Perlu Anda Ketahui*, Kanisius: Yogyakarta, 2013, hlm.45

menghadapi tantangan dan tidak mampu menghargai keindahan anugerah Allah yang jatuh di luar garis wilayahnya.

Agar prinsip-prinsip yang mengalir dari Ajaran Sosial Gereja (ASG) di atas, Paus Fransiskus mengadakan penegasan yang mengalir dari latihan rohani Santo Ignasius dari Loyola dengan komitmen yang dirumuskan secara negatif dan positif, yaitu tujuh kata “jangan” dan lima kata “tidak”, dan dua kata “ya”.

Pertama, tujuh kata “jangan”: 1) Jangan biarkan semangat misioner kita dirampok (EG 80); 2) jangan biarkan sukacita pewartaan Kabar Baik kita dirampok (EG 83); 3) jangan biarkan pengharapan kita dirampok (EG 86); 4) jangan biarkan semangat komunitas dirampok dari diri kita (EG 92); 5) jangan biarkan orang merampok Injil dari diri kita (EG 97); 6) jangan biarkan kasih persaudaraan kita dirampok dari diri kita (EG 101); 7) jangan biarkan semangat missioner kita dirampok (EG 109).

Kedua, lima kata “tidak”: 1) Tidak terhadap pesimisme yang mandul (EG 84); 2) tidak terhadap ekonomi eksklusif (EG 53); 3) tidak terhadap berhala uang baru (EG 54); 4) tidak terhadap sistem keuangan yang menguasai daripada melayani (EG 55); 5) tidak terhadap ketidaksetaraan yang melahirkan kekerasan (EG 59).

Ketiga, dua kata “ya”: 1) Ya terhadap tantangan terhadap spiritualitas missioner (EG 78); 2) Ya terhadap relasi-relasi baru yang dibawa Kristus (EG 87).

Menurut Mucci, ungkapan-ungkapan Paus di atas yang terkesan tajam, lugas dan berani mengalir dari latar belakang hidupnya sebagai seorang Yesuit.²⁵ Kehidupan dan tindakan-tindakan para Yesuit selalu mengalir dari proyek besar St. Ignatius dari Loyola dalam Latihan Rohani. Dalam latihan Rohani, St. Ignatius membuat kumpulan pedoman sistematis untuk membedakan gerak-gerak batin dalam hati kita: yang baik untuk diterima, yang buruk dibuang.” (LR 313).²⁶ Latihan Rohani menurut saya merupakan

25 GIANDOMENICA MUCCI, SI, *Papa Francesco e La Spiritualita Ignaziana*, dalam *Civiltà Cattolica* 2013 IV 3921 (2 novembre 2013), hlm.248.

26 *Ibid.*, hlm.256

salah satu bentuk kritik atas praksis kehidupan. Karena itu, lewat *via negatif* (jalan negatif) yang telah dikatakan di atas, saya melihat Paus Fransiskus hendak membersihkan “*virus-virus*” berupa ideologi dan sistem pemikiran yang seringkali melemahkan spirit kekatolikan kita, seperti individualisme, sosialisme, liberalisme, kapitalisme, relativisme, pragmatisme, dan sebagainya. Jalan negatif yang ditempuh Paus ini, hadir dalam momen yang tepat, saat Gereja dipertanyakan dan digugat oleh berbagai ideologi pemikiran.

Berdasarkan visi komprehensif, prinsip-prinsip dan komitmen Paus Fransiskus yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau menekankan Gereja yang bertitik tolak dari konteks, terbuka melakukan reformasi struktur dan mentalitas pribadi-pribadi yang terlibat dalam Gereja, berlandaskan prinsip-prinsip dan komitmen yang teguh untuk menampilkan wajah Gereja yang bergembira dan berbelaskasih. Namun untuk mewujudkan hal ini, diperlukan *proses purifikasi* yaitu membersihkan dan memurnikan wajah Gereja dari formalisme, ketumpulan batin, ketertutupan, kenyamanan, spritualitas keduniawian, dan sebagainya. Hal-hal inilah yang seringkali mengotori dan merusak wajah Gereja dalam mengembangkan spritualitas misioner.

Gereja Memandang Wajah Dunia

Setelah menguraikan dua model pembacaan terhadap Gereja sebagaimana telah diuraikan di atas, berikut saya akan menampilkan konteks-konteks kehidupan yang memengaruhi, menggoncangkan, bahkan ‘menampar’ wajah Gereja seperti globalisasi, sekularisme, relativisme, konsumerisme, kekerasan, pragmatisme, korupsi, kerusakan lingkungan hidup, dan sebagainya.

1. Globalisasi

Dunia dewasa ini berada di tengah-tengah proses globalisasi, yang tiada hentinya meresapi segala bidang kehidupan.²⁷ Proses itu meliputi

27 JOHANNES MÜLLER SJ, “*Gereja Dunia sebagai Persekutuan Belajar Bersama: Sebuah*

aspek-aspek ekonomis, sosio-budaya dan politik yang saling terkait dan memengaruhi. Globalisasi *sebagai fenomena ekonomi* terletak pada kenyataan “ekonomi dan dunia keuangan bertindak dengan semakin melintasi dan tidak mempedulikan batas-batas dan aturan-aturan negara. Kemajuan ilmu dan teknologi, telah memungkinkan proses-proses yang majemuk bisa dipecah menjadi banyak bagian yang bisa dipindahkan dan dijalankan di mana-mana. Dengan demikian, diciptakan sebuah sistem internasionalisasi keuangan. Namun yang menguasai itu adalah para kapitalis, yaitu perusahaan-perusahaan internasional. Seringkali yang menjadi korban dari sistem ekonomi dan keuangan semacam ini adalah orang miskin, yang berada di periferia. Mereka terlindas oleh arus globalisasi.

Sebagai *fenomena sosio-budaya*, globalisasi menyatukan warga dunia menjadi menjadi *global village*. Di sini, internet dan alat-alat komunikasi menjadi lambang globalisasi. Media massa menyatukan manusia kemudian membiarkannya meledak ke batas-batas tradisi, geografi, bangsa, ideologi dan kelas. Semuanya bisa cair begitu saja, namun dalam waktu yang sama bisa luluh begitu saja. Tindakan-tindakan kriminal seperti perdagangan ganja, perjudian, turisme seks, dan sebagainya merupakan salah satu hasil dari globalisasi sebagai fenomena sosio-budaya. Selain itu, globalisasi menawarkan sistem nilai kehidupan yang diimpor dari Barat. Dunia industri ikut andil dalam menyebarkan sistem nilai Barat tersebut. Adapun yang tinggal hanyalah masyarakat dengan ketidakpastian karena batas-batas identitas yang selama ini memberi rasa aman dan pasti, cair oleh gempuran globalisasi. Akibat lanjutnya adalah adanya “*imperialisme budaya*”. Menurut saya, gagasan dan tindakan yang berbasis kearifan lokal yang berkembang akhir-akhir ini merupakan salah satu strategi melawan derasnya arus globalisasi.

Globalisasi sebagai *fenomena politis* sangat nampak pada jaringan-jaringan kerja sama dalam menghadapi perang, krisis lingkungan hidup, masyarakat sipil internasional, parlemen internasional dan sebagainya.

Model bagi Proses Globalisasi yang berwajah Manusiawi”, dalam J.B. Banawiratma. *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*. Kanisius: Yogyakarta, 2000, hlm. 39

Jaringan-jaringan itu di satu pihak menggugah semangat solidaritas dalam menanggapi isu-isu krusial seperti perang, terorisme dan sebagainya, tetapi lain pihak bisa menciptakan ketergantungan sehingga peran pemerintahan setempat diabaikan. Dari kenyataan ini, kita dapat dapat mengatakan bahwa globalisasi memiliki dua wajah. Wajah pertama membawa hal positif pentingnya kesadaran universal. Namun wajah lainnya bisa menciptakan ketergantungan dan ketidakadilan. Akibatnya orang jatuh dalam *fatalisme* yaitu merasa tidak berdaya oleh mekanisme global dan aturan-aturan permainannya.

2. Sekularisasi dan Sekularisme

Sekularisasi merupakan salah satu arus besar pemikiran yang berpengaruh dalam zaman ini. Sekularisasi merupakan suatu proses yang mengubah secara signifikan paradigma berpikir, pola kehidupan manusia zaman ini dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam proses yang sedang terjadi ini, ditengarai adanya dialektika tentang penghayatan iman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses sekularisasi ada pemisahan atau otonomi antara urusan politik dan agama atau pemisahan antara urusan di dunia (*di sini*) dan akhirat (*di sana*) tetapi tetap berkaitan dengan Sang Pencipta. Proses tersebut membantu manusia untuk menemukan otonomi hal-hal duniawi yang mempunyai hukum-hukum dan dunianya sendiri, yang sedikit demi sedikit, dimanfaatkan dan makin diatur oleh manusia, sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan.

Terhadap proses sekularisasi ini kekhawatiran muncul, bila otonomi hal-hal duniawi, seolah-olah ciptaan tidak tergantung dari Allah dan manusia menggunakannya sedemikian rupa, sehingga tidak lagi menghubungkannya dengan Tuhan. Paradigma berpikir seperti ini disebut *sekularisme*. Ia merupakan ideologi tertutup yang memutlakkan otonomi hal-hal duniawi seolah-olah tanpa campur tangan Tuhan.²⁸ Sekularisme yang menjadi arus

28 A. SUDIARJA, “*Tantangan dan Transformasi Agama (Dari Perspektif Agama)*” dalam Arah Reformasi Indonesia: Hukum, Agama dan Budaya, Lembaga Penelitian Univ. Sanata Dharma: Yogyakarta, 2002, hlm. 25

besar zaman ini membawa dampak dalam hidup keagamaan, ekonomi, politik, dan sosio-budaya. Orang bisa jatuh dalam *fundamentalisme* (yang alergi terhadap dialog), *fanatisme* (yang tidak memberi ruang lagi bagi kebenaran), ritualisme (mengutamakan ritus tanpa terkait dengan kehidupan sehari-hari), *indeferentisme* (acuh tak acuh terhadap agama), dan *primordialisme* (tidak terbuka terhadap sesama).²⁹

3. Hedonisme dan Konsumerisme

Dalam masyarakat Indonesia saat ini, gaya hidup yang dipicu oleh pernyataan Epikurus, “hindari rasa sakit, kejarlah kenikmatan”,³⁰ menjadi sebuah pola hidup yang banyak diikuti. Epikurus menekankan pencarian kepuasan dengan cara menghilangkan rasa sakit, dan terpenuhinya semua kebutuhan hidup. Gaya hidup seperti ini disebut *hedonisme*. Gaya hidup ini selanjutnya menarik perhatian Jean Baudrillard tetapi dengan versi baru. Ia mengamati gaya hidup orang modern yang banyak mengejar kenikmatan dengan cara melampaui apa yang diperlukan. Gaya hidup seperti ini disebut *ekonomi libido*. Orang berjuang mencari relasi, uang dan materi sebanyak-banyaknya dalam rangka memenuhi kebutuhan akan kenikmatan (*konsumerisme*). Kenikmatan yang tadinya bersifat kemewahan berlebihan, dalam ekonomi libido menjadi sebuah kewajiban. Hal ini terjadi karena manusia zaman ini tidak puas dengan nilai guna dan menggantinya dengan nilai simbolik. Mereka menginginkan barang-barang yang memberi gengsi, yakni barang-barang yang selalu mengikuti mode mutakhir. Karena itu, benarlah afirmasi Baudrillard, “kita hidup dalam jangka waktu objektif”. Artinya, objek-objek itu kita alami dalam keseluruhan munculnya, berlangsungnya, hingga hilang lenyap digantikan objek-objek baru lainnya.³¹

Orang-orang zaman ini ingin menggunakan barang-barang yang menarik, eksotik, nge-*trend*, eksklusif dan tidak ketinggalan mode. Di sini

29 ANDREA DI MAIO, *Cristianismo Come Consecrazione*, Aracne: Roma, 2007, hlm.15

30 PIUS PANDOR, *Sejarah Filsafat Yunani (Diktat)*, STFT Widya Sasana Malang, 2015, hlm.34.

31 JEAN BAUDRILLARD, *The Consumer Society: Myths and Structures*, Sage Publication: India, 1999, hlm. 25.

ada pergeseran kebutuhan dari nilai guna menuju nilai simbolik. Merek, citra, dan popularitas, jauh lebih penting dari kegunaannya. Atau bukan realitas barang itu secara material yang penting melainkan simbol abstrak yang mengatasinya. Gaya hidup hedonis/kenikmatan ini secara umum tidak terlepas dari budaya populer yang mengagung-agungkan materi. Gaya hidup semacam ini disebut *materialisme*. Orang mengumpulkan harta dan uang sebanyak-banyaknya serta menghabiskannya demi kenikmatan. Budaya populer ini lahir dari budaya konsumsi yang didukung oleh teknologi informasi mutakhir. Karena itu, tepatlah afirmasi Dominic Strinati yang menandakan bahwa “batasan populer adalah pengalaman populer yang lahir dari budaya konsumsi dan didukung oleh teknologi informasi mutakhir [...] Seni populer lahir dan bertahan lebih karena kehendak media dengan ideologi kapitalisme dan konsumsi. Media dan konsumsi tersebut telah menggeser ikatan sosial yang semula mementingkan aspek moral dan kognisi dengan ikatan estetik yang memberi kenikmatan”³².

Pengalaman estetik yang memberi kenikmatan sangat laku dengan slogan, “Jangan menunda lagi belanja dan mengosumsi! Marilah bertamasya, Berusahalah selalu mencari hiburan yang membawa kenikmatan.” Janji akan masa depan dikalahkan oleh konsumsi, karena mengonsumsi merupakan janji yang terpenuhi saat sekarang dengan memberi rasa nikmat. Gaya hidup semacam ini sebenarnya digerakkan oleh ideologi kapitalisme yang menggiring orang masuk dalam perangkat *individualisme*. Jadi, konsumerisme bisa mendorong orang menjadi individualis sehingga mengikis solidaritas. Saat kehidupan batin terkurung dalam kenikmatan diri sendiri, tiada tempat untuk yang lain, apalagi untuk orang miskin.

4. Relativisme

Relativisme berawal dari pernyataan Protogoras, “Manusia adalah ukuran segala sesuatu, untuk apa yang ada bahwa itu ada dan untuk apa

32 DOMINIC SRINATI, *Popular Culture: Pengantar Menuju teori Budaya Populer*, Arruz-Media Group: Yogyakarta, 2010, hlm. 20.

yang tidak ada bahwa itu tidak ada.”³³ Lewat afirmasi ini, Protagoras menempatkan manusia sebagai ukuran ada tidaknya sesuatu. Afirmasi ini juga memuat relativisme filosofis kaum Sofis dalam bidang pengetahuan dan tindakan. Dalam bidang pengetahuan, Protagoras menempatkan keabsahan atau kebenaran sesuatu pada subjek dan dalam domain tindakan, baik atau buruk dilihat dari manusia yang melihat dan menilainya. Jika semua tergantung pada manusia, maka tidak ada instansi yang lebih tinggi dari manusia, entah itu Tuhan atau Super Rasio, yang mengatakan kebenaran absolut yang mengatasi semua sudut pandang. Cara pandang Protagoras ini, dalam sejarah filsafat selanjutnya memunculkan *nihilisme*, sebuah cara pandang yang mengatakan bahwa realitas transenden itu tidak ada. Ia tidak bisa dikatakan sebagai sumber bagi nilai-nilai yang kita hayati.

Berdasarkan hal di atas, benarlah apa yang dikatakan Paus Benediktus XVI, “zaman ini ditandai oleh apa yang disebut *dictatorship of relativism*” atau dianggap adanya tirani relativisme yang memupus kebenaran. Dunia semakin ditandai nihilism.”³⁴ Di sini, kebenaran telah mati. Sementara kehidupan itu atau penghayatan iman tentu membutuhkan sebuah kepastian kebenaran sebagai suatu pegangan. Menurut saya, kehadiran Anjuran Apostolik Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* memberikan penegasan tersendiri secara pastoral dalam menghadapi apa yang disebut *dictator relativisme*. Peran kita sebagai pelaku-pelaku Evangelisasi Baru, baik kaum berjubah, kaum awam, kaum muda dan sebagainya perlu secara serius menyikapi bahaya terselubung relativisme.

5. Kekerasan

Kekerasan merupakan prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa orang lain tanpa persetujuan. Orang yang melakukan kekerasan biasanya memiliki hasrat untuk mendominasi yang lain dengan

33 FREDERIC COPLESTON, *A History of Philosophy: Greece and Rome*, Continuum: London, 2003, hlm.87

34 BENEDICT XVI, *Light of the World: The Pope, the Church and the Sign of Time*, Ignatius Press: San Francisco, 2010, hlm. 27.

berbagai bentuk seperti fisik, verbal, psikologis atau melalui gambar. Secara fenomenologis, realitas kekerasan dalam ruang publik Indonesia muncul dengan banyak wajah. Berdasarkan sarasannya, ada beragam wajah kekerasan. *Pertama*, kekerasan sosial. Yang termasuk dalam kekerasan jenis ini adalah pribadi atau sekelompok orang yang memiliki hak sosial untuk berkumpul, memiliki tanah dan sebagainya diusir atau dirampas secara tidak adil. *Kedua*, kekerasan budaya. Kekerasan budaya adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara mendominasi, menaklukkan, meremehkan, menyingkirkan dan menghancurkan sistem-sistem nilai yang berlaku dalam sebuah kebudayaan. Dengan demikian, yang berlaku adalah budaya mayoritas masyarakat. *Ketiga*, kekerasan agama. Kekerasan yang dilakukan oleh pribadi atau sekelompok orang terhadap pribadi atau kelompok lain dengan cara meniupkan kecurigaan dan kebencian, dan menebarkan teror karena menganggap agama lain itu kafir. *Keempat*, kekerasan gender. Kekerasan gender adalah pelecehan yang dilakukan terhadap perempuan dengan memukul, memperkosa dan menindas harkat dan martabatnya. *Kelima*, kekerasan etnis. Pengusiran atau pembersihan etnis tertentu dalam sebuah masyarakat karena dianggap membahayakan atau menghambat kemajuan dalam sebuah masyarakat. *Keenam*, kekerasan terhadap anak. Kekerasan yang dilakukan pribadi atau sekelompok orang terhadap anak dengan cara melecehkan, melukai, memperkosa atau membunuh.

Selain berdasarkan sarasannya, kekerasan juga dilihat berdasarkan wujudnya, ada dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolis. Kekerasan fisik berupa ancaman dan pukulan atau melempar benda-benda/alat-lat yang melukai seseorang secara fisik. Sedangkan kekerasan simbolik adalah kekerasan yang membuat orang terluka dengan kata-kata atau simbol yang memojokkan sendi-sendi kehidupan seseorang atau kelompok secara psikologis.

Selain berdasarkan wujudnya, kekerasan bisa juga dikelompokkan berdasarkan relasi. *Pertama*, kekerasan horisontal. Kekerasan yang dilakukan oleh pribadi atau sekelompok terhadap pribadi atau kelompok lain dengan cara meneror, melukai, mengancam, dan membunuh. Dengan demikian, pribadi atau kelompok lain takut dan tidak bisa berkembang dengan

bebas. *Kedua*, kekerasan vertikal. Merupakan kekerasan yang dilakukan atasan terhadap bawahan dengan cara memecat, membatasi, atau melemahkan hak-haknya sebagai bagian dari sebuah kelompok atau asosiasi. Beragam kekerasan yang telah diuraikan di atas, sejatinya dipicu oleh ideologi-ideologi tertentu yang memandang kehadiran yang lain sebagai ancaman.

6. Korupsi

Korupsi berasal dari istilah Latin, *corruptio*, yang berarti merusak, hal yang busuk, pembusukan, penyuapan, merusak atau menghancurkan. Kata ini, sebenarnya berasal dari kata kerja *corrumpere* yang berarti menghancurkan, membinasakan, melemahkan dan menyuap.³⁵ Ketika digunakan sebagai kata benda, korupsi berarti sesuatu yang sudah patah atau sudah hancur. Korupsi tampil dalam banyak wajah. Ia menjadi penyakit universal yang menyerang sendi-sendi kehidupan manusia, mulai dari ruang keluarga sampai ruang publik seperti masyarakat, negara, gereja dan sebagainya. Menurut Watimena,

“Korupsi menjadi sebetuk hegemoni yakni kekuasaan yang menindas, namun dilihat sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, dan justru malah dianggap wajar dan bernilai baik. Orang menyuap karena tidak ada jalan lain untuk melakukan pekerjaan, selain menyuap. Orang mencuri karena tidak ada jalan lain untuk hidup, selain mencuri. Sementara tindakan menyuap dan mencuri justru malah mengembangkan kultur korupsi yang ada sebelumnya. Inilah lingkaran setan korupsi.”³⁶

Pertanyaannya adalah mengapa orang melakukan korupsi? Bagaimana kita harus keluar dari lingkaran korupsi?

Secara fenomenologis, orang melakukan korupsi karena memiliki hasrat berkuasa, gemar berburu kenikmatan, kesenjangan ekonomi dan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat. Di Indonesia, korupsi tidak

35 Bdk. K PRENT CM (Eds), *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang, 1969, hlm.200.

36 REZA A.A. WATTIMENA, *Filsafat Antikorupsi*, Kanisius: Yogyakarta, hlm. 11-12.

dilakukan secara perseorangan tetapi sudah membentuk sistem persekongkolan orang-orang korup. Akibat sistem persekongkolan yang korup tersebut menghambat kemajuan mentalitas maupun institusi-institusi yang menopang masyarakat dan menghambat partisipasi rakyat untuk terlibat dalam proses pembangunan. Untuk keluar dari lingkaran korupsi tentu diperlukan sebuah revolusi kesadaran yaitu kesadaran memberi bukan menerima, akuntabilitas, tanggung jawab terhadap masa depan kemanusiaan. Revolusi kesadaran ini yang harus mampu memperbaiki mentalitas pribadi, dan struktur-struktur sosial kemasyarakatan.

7. Krisis Ekologis

Di Indonesia krisis ekologis menjadi salah satu masalah serius yang mendapat perhatian dari berbagai pihak. Krisis ekologis mengacu pada sejumlah krisis yang saling terkait seperti pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah, eksploitasi alam secara serampangan terhadap sumber-sumber alam (tambang), ledakan penduduk, lapisan ozon yang mulai panas dan sebagainya. Matthew C. Hansen, seorang peneliti kawasan hutan dari *University of Maryland*, sebagaimana dilaporkan Raymundus, mencatat bahwa laju kerusakan hutan di Indonesia diperkirakan mencapai 2 juta hektar per tahun. Ia juga melaporkan bahwa sepanjang tahun 2001-2013, Indonesia telah kehilangan 15,8 juta hektar hutan. Menurutnya, angka ini tergolong tinggi dibandingkan negara-negara lain di dunia.³⁷

Krisis ekologis yang diuraikan di atas, mengundang banyak orang untuk memberikan tanggapan atau komentar. Secara umum, saya melihat bahwa krisis ekologis dimotori oleh kaum kapitalis yang ingin mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam mewujudkan cita-citanya mereka bekerja sama dengan para penguasa dan aparat keamanan. Mereka yang digerakkan oleh logika ekonomi ini berusaha mematerialisasikan alam demi mencari keuntungan. Cara kerja yang mereka lakukan ini, tentu merusak tatanan kehidupan sebuah masyarakat dalam relasinya dengan lingkungan

37 RAYMUNDUS RIKANG W R, "Dalam satu tahun 2 juta Hektar Hutan dibabat", dalam <http://www.tempo.co/read/news/2014/05/14>, diakses pada 2 Oktober 2015.

hidup. Dan seringkali yang menjadi korban dari apa yang mereka lakukan adalah orang miskin.

8. Pragmatisme

Pragmatisme merupakan salah satu aliran pemikiran dalam sejarah filsafat yang menawarkan diri sebagai sebuah sikap terkait konsekuensi-konsekuensi praktis dari setiap diskursus rasional. Di sini pragmatisme mengalami transformasi dari dalil-dalil filsafat yang berkuat pada asas-asas pertama maupun proposisi-proposisi analitis-logis menuju pada filsafat yang terkait dengan persoalan-persoalan konkret manusia, yang lebih melihat hal-hal akhir daripada hal-hal pertama. Jadi, filsafat mengalami transformasi makna dari ranah *spekulatif-teoritis* menuju ke ranah *praksis-konkrit*. Oleh karena itu, pragmatisme tidak suka dengan pertanyaan-pertanyaan metafisis, seperti apa itu kebaikan? Atau apa itu kebenaran? Apa itu Satu? dan sebagainya. Bagi mereka apa yang penting adalah gagasan yang mampu mengubah kenyataan, tidak sekadar *copy* dari kenyataan. Mereka hanya ingin mencari apa konsekuensi praktis atas dalil-dalil metafisis tersebut.

Pengaruh pragmatisme ini begitu dahsyat. Ia menyebar dalam beragam ranah kehidupan seperti agama, etika, hukum, politik dan ekonomi. Dalam *bidang agama*,³⁸ kaum pragmatis menilai bahwa agama merupakan kebutuhan psikologis untuk menyembunyikan diri dari persoalan hidup sehari-hari yang rumit. Dalam *bidang etika*, pragmatisme berprinsip bahwa sesuatu itu bernilai sejauh menguntungkan individu. Kaum pragmatisme jatuh dalam subjektivisme etis. Dalam *bidang politik*, pragmatisme menekankan keuntungan apa yang diperoleh dari aktivitas politik. Dalam *bidang ekonomi*, pragmatisme hanya melihat tindakan ekonomi dari nilai keuntungan.

Aspek-aspek pragmatisme seringkali menyelinap dalam tubuh Gereja.

38 PIUS PANDOR, *Membuka Selubung Pragmatisme Agama: Belajar Bersama William James*, dalam ANASTASIA JESICA ADINDA S DAN EMANUEL PRASETYONO (Ed.) *Meninjau Ulang Pragmatisme Dewasa Ini*, Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandala Surabaya, 2015, hlm. 113-158.

Paus Fransiskus menyadari kehadiran dan pengaruh negatif pragmatisme dalam tubuh Gereja. Terkait hal ini beliau mengatakan bahwa “perlahan tapi pasti, ancaman yang lebih besar pun muncul, yaitu *pragmatisme* kelabu dari kehidupan Gereja sehari-hari, di mana tampaknya semua berjalan normal, padahal sesungguhnya iman perlahan menjadi usang dalam ketakberdayaan” (EG 83). Paus melihat dengan tajam gerak-gerik Gereja yang berjalan di tempat karena Gereja jatuh dalam ‘*zona aman*’. Dalam situasi ini, menurut Paus Fransiskus, “berkembanglah psikologi liang kubur yang perlahan-lahan mengubah umat Kristiani menjadi mumi-mumi di museum” (EG 83).

Wajah masyarakat dan dunia yang dipotret dari sketsa fenomenologis di atas, menunjukkan bahwa dalam memandang wajah dunia, Gereja berjumpa dengan beragam wajah: ketakutan, kecemasan, ketakberdayaan, kebingungan, kesedihan, keputusasaan, dan sebagainya. Semuanya itu digerakkan oleh logika dominasi yang sengaja dimainkan oleh kaum kapitalis yang terus berusaha memburu kenikmatan dan mencari keuntungan. Beragam wajah dunia ini menuntun sebuah perombakan struktur, mentalitas dan strategi misi dalam tubuh Gereja. Untuk mewujudkan hal ini, kita perlu menghidupi Gereja (yang) Menjadi.

Potret Gereja (yang) Menjadi

Potret Gereja (yang) menjadi didekonstruksi dari aneka pergulatan dalam ruang (*lokalisasi*) dan waktu (*temporalitas*), di mana Gereja menghadirkan dirinya. Potret yang hendak ditampilkan adalah wajah ideal Gereja berdasarkan pergumulannya dengan wajah aktual dunia seperti globalisasi, sekularisme, konsumerisme, relativisme, realitas kekerasan, kerusakan lingkungan hidup, pragmatisme dan sebagainya. Pergumulan Gereja dengan wajah dunia yang beragam, tentu membuat wajahnya dihiasi oleh kecemasan, ketidakpastian, ketakutan, kehancuran, putus asa, dan sebagainya. Namun, untuk melakukan hal ini, diperlukan sebuah *proses purifikasi*, yaitu membersihkan wajah-wajah yang bergelimang lumpur di atas dengan iman, harapan dan kasih. Dengan demikian, Gereja dapat mewujudkan paras kemanusiaannya di tengah dunia dan masyarakat yang mengalami dehumanisasi.

Potret Gereja (yang) menjadi selalu berada dalam skema dialektis seperti periferia-pusat, pelayanan-kekuasaan, miskin-kaya, praksis-teori, globalitas-lokalitas, terbuka-tertutup, desentralisasi-sentralisasi, waktu-ruang, persatuan-perselisihan, keseluruhan-partikularitas, dan sebagainya. Skema dialektis ini, tentu membuat gerak Gereja berada dalam lintasan yang licin, fleksibel, elastis, dan lentur namun tetap memperhatikan apa yang menjadi ajaran otoritatif Gereja yaitu dogma. Itulah yang membuat gerak dialektis Gereja (yang) menjadi, mengalami keseimbangan/stabil dan bisa mengantar putra-putrinya menampilkan wajah yang bersukacita dan berbelaskasih.

1. Gereja Kaum Miskin: Bertanggung jawab atas wajah *liyan*

Pilihan Gereja Indonesia untuk mendahulukan kaum miskin dan tertindas, bertitik tolak dari konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas tergolong kaum marginal dan terpinggirkan. Pilihan itu berlandas pada martabat pribadi manusia dan ditopang oleh prinsip-prinsip kekatolikan. Manusia, sebagaimana telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, tertindas oleh arus kuat globalisasi. Globalisasi yang menjanjikan kemajuan dalam semua aspek kehidupan manusia, telah merugikan lapisan masyarakat yang lemah dan miskin. Sistem globalisasi yang menjanjikan kemakmuran, kebahagiaan, kenyamanan dan kepraktisan karena diajak melintasi dunia ternyata justru membawa pada situasi kemiskinan.

Situasi ini tentu menjadi panggilan dasar bagi putra-putri Gereja untuk bertanggung jawab terhadap *liyan*. Dalam mewujudkan tanggung jawab terhadap *liyan*, hal yang pertama kali muncul adalah wajah. Menurut Emmanuel Levinas cara di mana *liyan* menghadirkan dirinya kita sebut wajah, dan wajah adalah tempat transendensi *liyan*.³⁹ Epifani wajah menurut Levinas merupakan jalan untuk memahami yang transenden. Dalam wajah, yang transenden menyatakan dirinya. Dia menyatakan diri dalam beberapa figur. *Pertama*, dia menyatakan diri sebagai telanjang atau apa adanya dan tanpa mediasi apapun untuk diproses oleh kesadaran kita. Dia polos dan

39 IMMANUEL LEVINAS, *Etica e Infinito: Dialoghi con Philippe Nemo*, Citta Aperta: Torino, 2008, hlm. 89.

tidak tersembunyi. Suatu kepolosan tanpa referensi karena dia menunjukkan otentisitasnya. Dia miskin dan tak berdaya. *Kedua*, dia datang sebagai orang asing, janda dan yatim piatu. Ketiganya merupakan figur orang-orang tak berdaya. *Ketiga*, epifani wajah sebagai *locus* atau tempat yang transenden dilihat sebagai tempat wahyu keagungan Yang Tak Terbatas. Yang Tak Terbatas tidak dapat dipahami tanpa relasi dengan Dia yang tampil sebagai wajah.

Perjumpaan dengan wajah *Yang Lain* menurut Levinas tidak memberi ruang terhadap usaha dominasi. Ia tidak bisa dijadikan sebagai objek pembicaraan. Berkaitan dengan hal ini, Levinas menegaskan:

Berada dalam relasi langsung dengan orang lain berarti tidak menjadikannya sebagai sebuah tema dan memperlakukannya dengan cara yang sama seperti memperlakukan sebuah objek yang kita kenal, ataupun menyampaikan pengetahuan kepadanya. Nyatanya, fakta keberadaan adalah hal yang paling pribadi; eksistensi adalah satu-satunya hal yang tidak dapat aku komunikasikan. Aku dapat bercerita mengenai eksistensi, tetapi aku tidak membagikan eksistensiku. Hal sosial itu melampaui ontologi.⁴⁰

Lewat penegasan di atas, Levinas ingin menegaskan bahwa perjumpaan dengan wajah *liyan* menyadarkan kita bahwa *liyan* itu merupakan eksistensi. Ia bukan sekadar kulit, daging, dan darah yang dapat dihancurkan begitu saja tetapi merupakan subjek yang unik. Dalam bahasa Levinas wajah *liyan* berbicara dan menuntut kita: “Wajah menatapku dan memanggilkku. Ia menuntut aku. Apa yang ia minta? Jangan tinggalkan ia sendirian.” Jawaban yang etis atas permintaan untuk tidak ditinggalkan sendirian adalah ‘inilah aku’.”

Levinas menekankan pentingnya *sensibilitas* terhadap wajah *liyan*, yang miskin telanjang, dan tak berdaya dan ini termuat dalam struktur subjek yang bertanggung jawab. Unsur inilah yang memungkinkan saya untuk tidak melarikan diri dari tanggung jawab terhadap wajah orang miskin. Untuk melakukan hal ini, saya harus melakukan gerakan rangkap dua. Gerakan pertama adalah *gerakan keluar* dari ‘zona nyaman’, sedangkan yang kedua

40 Ibid., hlm. 89.

adalah *gerakan menaik*. Artinya, sebuah gerakan menuju yang lebih superior, yang lebih tinggi. Mengapa harus melakukan gerakan keluar dan menaik? Menurut Levinas, *liyan* /orang miskin itu selalu lebih tinggi dari sang Aku. Karena itu, relasi antara sang Aku dengan *liyan*/orang miskin harus bersifat *asimetris*. Artinya, relasi dengan *liyan*/orang miskin tidak didasarkan pada unsur resiprositas tetapi pada kelainan *liyan* dengan segala keberlainannya. Pada titik ini, saya memiliki tanggung jawab yang tak terbatas terhadap *liyan* karena dalam wajah *liyan* terungkap jejak Yang Tak Terbatas (*the Infinite*). Dengan berpaling kepada sesama, saya menjadi saksi atas Yang Tak Terbatas: “Yang Tak Terbatas tidaklah berhadapan saya, sayalah yang mengungkapkannya tetapi saya melakukannya justru dengan memberikan tanda atas pemberian tanda-tanda, atas sikap untuk *liyan*, di mana saya tidak lagi memperhatikan kepentingan saya sendiri: inilah saya.” Saya harus mengabaikan diri dan bergerak menuju wajah *Liyan*, yang memiliki transendensinya sendiri, sebab wajahnya merupakan Jejak Yang Tak Terbatas.

Salah satu bentuk tanggung jawab Gereja terhadap ‘*liyan*’ adalah pilihan keberpihakan kepada kaum miskin. Armada Riyanto dalam buku *Menggereja dari Konteks* telah mengadakan analisis tajam atas *triple konteks* Gereja Asia/Indonesia, di mana salah satunya adalah situasi kemiskinan. Beliau tidak hanya menampilkan *triple* konteks itu secara skematis, tetapi melihat juga karakter realitasnya, problem-problemnya yang real, manusia-manusianya, opsi Gereja, pemberdayaan, prioritas, tindakan (bagaimana dan kapan), evaluasi, promosi dan aksi. Menurut saya, pembacaan Armada atas *triple* konteks Gereja Asia/Indonesia tersebut mencerahkan. Persoalan yang tersisa adalah bagaimana mengimplementasikan gagasan tersebut dalam strategi misi Gereja. Demikian juga Paus Fransiskus. Ia menghendaki Gereja miskin dan untuk mereka yang miskin sekaligus Gereja yang rela sepatunnya bergelimang lumpur kemiskinan (EG 45). Strategi misi yang dijalankan adalah dengan membongkar struktur-struktur ketidakadilan dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja (Katolik) seperti solidaritas, subsidiaritas dan tanggung jawab.

Kalau Gereja memilih untuk mengutamakan kaum miskin dan tertindas, atau memilih untuk memenuhi kebutuhan mereka yang miskin,

maka Gereja ikut berpartisipasi dalam memulihkan martabat kemanusiaan yang makin hari makin mengalami degradasi. Dengan demikian, mereka dibebaskan dari keterasingan yang disebabkan oleh ketidakadilan dan diskriminasi sosial, dan ekonomi menuju kesejahteraan dan hubungan dengan sumber-sumber daya alam untuk hidup seperti tanah, pekerjaan, pelayanan jasa dan manfaat proyek-proyek yang dijalankan.

2. Gereja *ko-eksistensi* dan *pro-eksistensi*⁴¹: Revolusi kesadaran

Gagasan tentang Gereja *ko-eksistensi* dan *pro-eksistensi*, muncul dari wajah umat Katolik Indonesia yang sering mengalami kecemasan, ketegangan dan ketakutan akibat tindak kekerasan, ancaman teror, dan bom yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok yang takut terhadap perbedaan. Dalam situasi seperti ini, Gereja harus mempromosikan pentingnya kesadaran tentang manusia yang bereksistensi dan pro-eksistensi dalam membela eksistensi yang lain. Gagasan ini pertama-tama mengantar kita untuk masuk dalam diskursus antropologi filosofis tentang manusia sebagai eksistensi (ada) yang bereksistensi. Kalau manusia dikatakan bereksistensi maka serentak kita mengafirmasi bahwa eksistensinya selalu berada dalam jalinan dengan eksistensi lain. Afirmasi ini mengantar pada sebuah konklusi bahwa eksistensi berarti *ko-eksistensi*, ada selalu berarti ada bersama. Istilah ini mengantar kita untuk menelusuri ungkapan Heidegger tentang '*mitdasein*'. Kata *mit* berarti bersama atau dengan. *Mitdasein* berarti berada di sana, istilah yang elegan untuk menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kata *mit* dipahami Heidegger secara eksistensial, yaitu berkaitan dengan ada. Artinya keberadaan kita bersama orang-orang lain (*the others*) tidak bersifat kebetulan atau tempelan melainkan termasuk cara kita mengada di dunia ini.⁴² Kita mengenal Ada kita tidak hanya melalui diri kita sendiri, melainkan

41 Uraian lebih komprehensif mengenai hal ini, dapat ditemukan dalam artikel PIUS PANDOR, *Fenomenologi Agama: Menuju Penghayatan Agama yang dewasa*, dalam *JURNAL FILSAFAT ARETE*, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya 2012, hlm. 10-28.

42 F. BUDI HARDIMAN, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Yogyakarta, Kanisius, 2003, hal. 58-59.

juga lewat Ada orang-orang lain. Ada bersama merupakan sebuah tuntutan yang berasal dari kodrat manusia sendiri. Tuntutan ini memanggil setiap orang agar ia menggenapinya dalam suatu prinsip persekutuan yang berlangsung di dalam persaudaraan antara manusia.

Jika gagasan *eksistensi* berarti *ko-eksistensi* yang telah diuraikan di atas, dibaca dalam konteks wajah kekerasan yang melanda kehidupan kita sebagai warga negara Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa Gereja Katolik, sebagaimana juga agama lain, memiliki hak yang sama untuk berada di dalam masyarakat. Tidak ada satu agama pun yang mengklaim dirinya memiliki superioritas terhadap yang lain. Pendekatan ini menurut saya perlu dilengkapi dengan pendekatan *pro-eksistensi*. Pesan sentral pendekatan pro-eksistensi adalah bahwa semua agama tidak hanya berhak hidup berdampingan, tetapi menuntut agar setiap agama memiliki kepedulian terhadap eksistensi agama lain. Gagasan ini selaras dengan visi etika kepedulian yang menekankan keberpihakan terhadap sesama. Di sini inti moralitas tidak lagi diasalkan pada prinsip keadilan, tetapi sikap peduli. Kalau etika keadilan berfokus pada tindakan, maka etika kepedulian menekankan kemampuan untuk bersabar, solider, terlibat, percaya, dan mendengarkan orang lain.

Pendekatan *pro-eksistensi* memiliki dua ciri khas, yaitu *afirmatif* dan *promotif*. Ciri pertama hendak mengatakan bahwa pendekatan *pro-eksistensi* selalu mengutamakan afirmasi atau pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Ciri yang kedua hendak mengafirmasi bahwa tidak cukup hanya mengakui kekhasan orang lain tetapi perlu disertai tindakan mempromosikan dan mengomunikasikan bahwa agama lain itu baik adanya.

Menurut saya salah satu upaya untuk mewujudkan gagasan *pro-eksistensi* adalah dengan melakukan gerakan agama anti kekerasan. Agama anti kekerasan sebagaimana ditelisik Armada adalah agama yang proaktif membangun suatu penghayatan iman yang merangkul, yang berani menggagas persaudaraan sejati, dan yang mengedepankan orientasi kemanusiaan.⁴³ Penghayatan iman yang merangkul adalah suatu peng-

43 ARMADA RIYANTO, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah. Kanisius: Yogyakarta, , 2011, hal. 446-460.*

hayatan iman yang mengepankan model-model *rekonsiliatif*, yang mau memaafkan, sekaligus meminta maaf. Menggagas persaudaraan sejati berarti kesediaan untuk menjalin persahabatan, sebab ia mencetuskan kesetiakawanan, kebersamaan, kerukunan, kekerabatan, ketetanggaan, dan yang sejenisnya. Sedangkan mengedepankan orientasi kemanusiaan berarti adanya kepedulian terhadap manusia yang menghayati agama. Berkaitan dengan hal ini, Armada mengafirmasi bahwa “merebaknya isu dan tindakan kekerasan dengan motif agama telah mengindikasikan redupnya atau hilangnya orientasi kemanusiaan dalam penghayatan hidup beragama. Agama kerap hanya direduksi dalam hubungan institusional vertikal dengan Tuhan saja”.⁴⁴ Pada titik ini, sisi kemanusiaan dari sebuah agama seringkali diabaikan.

3. Gereja dialogis: menerima dan merayakan perbedaan

Gagasan ini bertitik tolak dari konteks Gereja Indonesia yang berhadapan dengan wajah keragaman budaya, agama dan ideologi pemikiran. Gereja Katolik dalam peziarahannya tidak sendirian. Gereja yang berani menerima dan menerima perbedaan berarti mengakui bahwa dalam hidup bermasyarakat kita berhadapan dengan fakta pluralitas agama, budaya dan pemikiran. Dalam fakta pluralitas itu, sebagaimana dikatakan Cahyadi, “Gereja Katolik Indonesia masalah sangat muda kalau dibandingkan dengan bentangan panjang sejarah Gereja. Gereja di Indonesia pun sangatlah kecil kalau dibandingkan dengan ratusan juta penduduk Indonesia.”⁴⁵ Walaupun demikian, kita perlu menerima fakta ini sebagai sesuatu yang perlu disyukuri. Dikatakan demikian, karena pluralisme, sebagaimana diteliti Harold Coward, pada hakekatnya melekat bersama kelahiran setiap agama besar seperti Yudaisme, Kristen, Islam, Hindu dan Budha. Malah dapat dikatakan jati diri atau identitas diri yang kemudian menjadi tradisi unik setiap agama besar lahir dari usaha menjawab tantangan lingkungan yang majemuk di

44 Ibid., hal. 454.

45 TELESPHORUS KRISPURWANA CAHYADI, *Gereja dalam Pelayanan Kasih*, Kanisius: Yogyakarta, 2010, hlm.226

mana agama-agama itu lahir. Berkaitan dengan fenomena ini, ia mengatakan:

Pencerahan Budha muncul dari tumpukan pandangan yang kacau balau. Wahyu Allah melalui Muhamad tampil di tengah keanekaragaman masyarakat Mekkah yang terdiri dari orang Yahudi, orang Kristen, pengikut Zoroaster, pengikut Manikhea dan lain-lain. Di tengah-tengah penyembahan para dewa setempat yang beranekaragam, Allah mengikat perjanjian dengan Abraham dan Musa. Tantangan dari Gnostisisme dan filsafat Yunani membantu orang-orang Kristen purba mengenal keterpisahannya dengan agama Yahudi. Dan pluralitas merupakan kekuatan dari agama Hindu hingga sekarang ini.⁴⁶

Gagasan yang dicetuskan Harold di atas menunjukkan dua segi imperatif yang saling terkait. *Pertama*, dialog telah menjadi *conditio sine qua non* demi survival umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pluralisme akan dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. *Kedua*, makin kuatnya ketergantungan dalam skala global melahirkan imperatif baru dalam menghayati agama (Gereja) yang menjadi, yaitu kesadaran ziarah, sebuah kesadaran di mana semua agama sedang berziarah menuju tujuan kesejatiannya yaitu keselamatan kekal. Dalam konteks kesadaran ziarah semacam ini, Tissa Belasuriya merumuskan beberapa imperatif yang perlu dijalankan setiap agama.

Agama harus mengadakan penyucian. Agama harus sungguh-sungguh menanamkan sifat kerendahan hati dan melayani orang lain. Agama harus memahami bahwa kemuliannya sendiri terletak pada sikap menghormati hak-hak orang lain, mau belajar dari yang lain, saling berbagi pandangan dan nilai-nilai dengan yang lain (*the others*). Agama harus bercermin dan menyucikan isi dotrin-dotrinnya dari pencemaran *regionisme*, belajar bahasa hormat yang baru dan berdialog, dan di atas segalanya berusuhan untuk tidak memonopoli Allah.⁴⁷

Apa yang dielaborasi Tissa, menurut saya, hendak menekankan pentingnya dialog. Dialog tidak lagi menggunakan pendekatan teologis atau berbicara tentang Allah, tetapi memakai paradigma kemanusiaan universal

46 HAROLD COWARD, *Pluralisme. Tantangan Bagi Agama-Agama*, Kanisius: Yogyakarta, 1992, hal. 167-168.

47 TISAA BELASURIYA, *Teologi Ziarah*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997, hal.131-132

sebagaimana telah diuraikan dengan bagus oleh Armada Riyanto dalam buku *Dialog Interreligijs. Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Paradigma kemanusiaan universal adalah suatu cara pandang baru yang terungkap dalam etika kehidupan bersama yang unsur-unsurnya adalah pengakuan terhadap martabat pribadi manusia, kebebasan beragama, toleransi religius, solidaritas, perlindungan terhadap mereka yang lemah, sistem peradilan yang *fair* dan sebagainya.

Kalau pluralitas agama, budaya dan ideologi pemikiran ditempatkan dalam paradigma kemanusiaan universal, maka sudah merupakan sebuah keharusan bagi setiap orang untuk saling berdialog guna menjawab bersama masalah-masalah kemanusiaan universal yang kita hadapi akhir-akhir ini. Dialog yang diharapkan adalah sebuah dialog yang bercorak solutif dan emansipatoris atau mencerahkan.

4. Gereja yang terus memperbaharui diri: Sadar akan terbatasan

Gagasan Gereja yang terus memperbaharui diri dilatari oleh aneka ideologi yang secara tidak langsung memengaruhi, melemahkan dan menampar wajah Gereja dalamewartakan Kabar Sukacita seperti pragmatisme, relativisme, sosialisme, liberalisme, hedonisme konsumerisme, kapitalisme, dan sebagainya. Karena itu, pertama-tama saya melihat penting pembaharuan diri dalam tubuh Gereja. Gerakan pembaharuan diri Gereja bertujuan agar Gereja semakin signifikan. Pembaharuan diri diawali dengan melihat empat struktur dasar dalam setiap agama, yaitu segi eksistensial, intelektual, institusional dan etikal.⁴⁸

Keempat hal tersebut akan membantu kita dalam usaha pembaharuan diri. *Pertama*, segi eksistensial. Segi eksistensial tercetus dalam iman dan kepercayaan. Oleh iman Tuhan diterima dan diakui sebagai satu-satunya Realitas yang disembah sedangkan oleh kepercayaan Tuhan diyakini sebagai sumber dan Penyangga hidup. Iman dan kepercayaan ini, akan membawa

48 SOVERNIGO G, *Religione e Persona: Psicologia dell'esperienza Religiosa*, EDB: Bologna, 1990, hal. 79-110.

dampak bagi keseluruhan hidup manusia. *Kedua*, segi intelektual. Segi intelektual berkaitan dengan konsep ketuhanan. Hakekat tentang Tuhan dan sifat-sifatNya dimengerti dan dirumuskan dalam proposisi-proposisi yang mudah diterima oleh akal budi. Tujuannya jelas agar iman akan Tuhan bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Pada titik ini, mempertanggungjawabkan iman secara rasional merupakan sebuah keharusan bagi setiap pemeluk agama, jika tidak ada bahaya bahwa imannya akan menjadi picik dan fanatik. *Ketiga*, segi institusional. Segi ini berkaitan dengan kelembagaan dan pengorganisasian agama. Dengan adanya institusi, iman dan pemahaman tentang Tuhan dijaga, dikembangkan, dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, institusi menjadi *depositum fidei*, yaitu sebagai tempat untuk menyimpan, memelihara, dan mengembangkan iman. *Keempat*, segi etikal. Segi keempat ini berkaitan dengan perwujudan agama dalam ‘dunia kehidupan’ (*life world*). Kata kuncinya adalah tanggung jawab terhadap ‘wajah’ yang lain.

Gereja Katolik memiliki empat struktur sebagaimana terdapat juga dalam agama-agama lain. Menurut saya, Paus Fransiskus dengan jargon “revolusi kasih” yang disemangati sikap rendah hati memiliki tekad mengadakan pembaharuan dalam Gereja secara komprehensif yang meliputi struktur, mentalitas dan strategi-strategi misi. Terkait struktur, Paus menghendaki sebuah struktur yang dipenuhi Roh Kudus, fleksibel, inklusif, kolegial-partisipatif, dan moderat. Terkait mentalitas, Paus menghendaki putra-putri Gereja yang terbuka/dialogis, gembira, berbelas kasih, profetis-misioner, berpihak kepada kaum miskin, melestarikan lingkungan hidup, mendengarkan yang lain, berkomitmen dalam hidup bersama, rendah hati, optimis, bertbat, dan sebagainya. Terkait strategi-strategi misi, Paus Fransiskus menghendaki pola pendekatan yang merangkul, inklusif, dipenuhi Roh, dan berbelas kasih.

Revolusi kasih yang digulirkan Paus Fransiskus dalam mendekonstruksi wajah Gereja berparas kemanusiaan, menurut saya mengalir dari kerendahan hati beliau dalam mencintai Gereja (*sentire cum ecclesia*). Dalam konteks ini, Paus Fransiskus seolah-olah sedang bergulat mengimplementasikan apa yang pernah menjadi visi etika Paul Ricoeur, yaitu “hidup baik bersama dan bagi orang lain untuk memperluas lingkup

kebebasan dan membangun institusi yang lebih adil”.⁴⁹ Cita-cita inilah, yang kiranya perlu diimplementasikan dalam menghadirkan wajah Gereja Katolik berparas kemanusiaan. Sebuah cita-cita yang tentu melibatkan semua putra-putri Gereja.

Simpulan

“Gereja lebih sering mengedepankan asesori, bersolek, dan memuja diri. [...] Gereja mengalami kelesuan untuk melakukan kritik dan autokritik. Gereja sering ikut terpelintir oleh godaan duniawi, memihak yang satu dan memaksa yang lain. Gereja terkotak-kotak dalam penolakan dan pro *status quo*. Tanpa mengalami lebih jauh apa esensi dari sikap penolakan dan pro *status quo* tersebut”.⁵⁰

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan, *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja menjadi*, yang menjadi judul artikel ini merupakan sebuah diskursus yang belum selesai. Kita ‘belum tuntas’ dan ‘belum sempurna’ memoles wajah Gereja yang berparas kemanusiaan. Gereja belum sepenuhnya menjadi tempat sandaran jiwa yang penuh damai, dan bermakna sebagaimana telah dikatakan dalam bagian pendahuluan artikel ini. Ada hal-hal dari wajah Gereja itu yang belum sempurna, ada yang perlu dipolesi lagi, dilihat lagi, bahkan dibongkar kembali. Gerakan pembaharuan diri Gereja, terutama merupakan gerakan pertobatan, karena Gereja sadar, sebagai pendosa yang belum menghadirkan Gereja berparas kemanusiaan. Gereja dipanggil untuk bertobat agar makin sempurna menjadi murid-murid Tuhan. Karena itu, masa depan Gereja harus diinterpretasi lagi. Jika tidak, sikap ironis terhadap Gereja terus bermunculan dan ia akan kehilangan signifikasinya. Dalam konteks ini, Gereja harus dihayati sebagai sesuatu yang menjadi dan terus dibaharui dalam pengalaman keseharian kita, *hic* (kini) dan *nunc* (di sini). Agama (Gereja) yang menjadi dilukiskan oleh Robert Bonthius sebagai ‘jalan lebih baik’ (*the meliorist*

49 PAUL RICOEUR, *Etica e Morale*, Morcelliana: Brescia, 2007, hlm. 34

50 ALEXANDER YOPI, *Gereja Harus Bertobat*, Lamalera: Yogyakarta, 2011, 154

pathway)⁵¹ yang berusaha membangkitkan semangat dan mendorong kita untuk terus berproses demi terwujudnya humanisme integral. Humanisme integral yang hendak diwujudkan Gereja tentu bersumber pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Kekatolikan.

Akhirnya, “Gereja (yang) Menjadi” selalu bergulat dalam ruang (*lokalitas*) dan waktu (*temporalitas*). Terkait ruang, tema-tema yang akan menjadi diskursus Gereja adalah dialektika antara di sini-di sana, lokal-global, sentralisasi-desentralisasi, dan sebagainya. Ungkapan, “Romo aturan di sini kok berbeda dengan yang di sana, atau Roma mengatakan begini, kok di sini kenyataannya lain, paroki A mengatakan begini kok di paroki kita begini”, merupakan contoh bagaimana menghayati “Gereja menjadi” secara fleksibel, inklusif, berparas kemanusiaan, tetapi tetap memperhatikan dan mendengarkan ajaran otoritatif Gereja atau Magisterium. Sedangkan terkait waktu, diskursus-diskursus Gereja akan berkulat pada dialektika antara dulu-nanti, tradisionalis-modernis, liberal-ortodoks dan sebagainya. Menghidupi “Gereja menjadi” secara dialektis seperti ini, menurut saya, indah, memesonakan dan akan memperkaya cakrawala iman kita, asal memiliki keberanian untuk melewati jembatan dialog. Dalam spirit dialog, kita akan memaknai waktu dalam dua cara penghayatan. Bagi kaum *optimis*, waktu dilihat sebagai berkat/otentik, jika ‘mampu melihat’ masa lalu Gereja sebagai peristiwa ber hikmat, masa kini sebagai ‘momen visi’, dan masa depan sebagai ‘antisipasi’. Bagi kaum *pesimis*, waktu dilihat sebagai sesuatu yang sia-sia, jika ‘melupakan’ masa lalu Gereja, ‘hadir’ di masa kini, dan ‘menunggu’ menyongsong masa depan. Namun, Paus Fransiskus selalu menyerukan: “Jangan pernah menyerah pada pesimisme. Janganlah kita menyerah pada pesimisme dan keputusasaan.” Selamat berjuang menghadirkan wajah Gereja berparas kemanusiaan.

51 ROBERT BONTHIUS, *Christian Paths to Self-deception*, King’s Crown Press, New York, 1948, hlm.74.